

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Al-Qur’an dan Hadis sebagai Perspektif dan Kajian”

WACANA

Hamdani Anwar

Kontroversi seputar Wacana Mushaf ‘Utsman

Yusron Razak

Hak-hak Asasi Manusia: Perspektif Al-Qur’an

Bustamin

Perubahan Metodologi Kritik Matan Hadis

Masykur Hakim

Kedudukan Hadis Ahad Menurut Imam Al-Syafi’i

Sukron Kamil

Akhlaq dalam Perspektif Hadis: Sebuah Upaya Pencarian Relevansi Bagi Konteks Modern

Masri Mansoer

Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi

WACANA

Edwin Syarif

Spiritualisme Tasawuf dan Alternatif atas Problematik Modern: Sebuah Peninjauan Awal

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. V, No. 1, 2003

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Hamdani Anwar
Zainun Kamal
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Said Agil H. Al-Munawwar
Amsal Bakhtiar

Pemimpin Redaksi

Kusmana

Anggota Redaksi

Din Wahid
Wiwi Siti Sajarah

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7491820, 7440425
Email: aosantosa@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 395/DIKTI/Kep./2000. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis. Tulisan yang dimuat akan diberi honorarium.

TABLE OF CONTENTS

Articles

- 1-18 **Kontroversi seputar Wacana Mushaf ‘Utsman**
Hamdani Anwar
- 19-30 **Hak-hak Asasi Manusia: Perspektif Al-Qur’an**
Yusron Razak
- 31-52 **Perubahan Metodologi Kritik Matan Hadis**
Bustamin
- 53-60 **Kedudukan Hadis Ahad Menurut Imam Al-Syafi’i**
Masykur Hakim
- 61-76 **Akhlaq dalam Perspektif Hadis: Sebuah Upaya Pencarian
Relevansi Bagi Konteks Modern**
Sukron Kamil

Document

- 77-92 **Epistemologi Islam**
Nanang Tahqiq
- 93-116 **Tauhid dan Takdir**
Zainun Kamaluddin Fakhir
- 117-126 **Spiritualisme Tasawuf dan Alternatif atas Problematik
Modern: Sebuah Penjajakan Awal**
Edwin Syarif
- 127-148 **Imam Khomeini: Filsafat Politik Islam, Vilayat-e Faqih, dan
Demokrasi Sejati**
Idris Thaha

Kembali **Refleksi** menjumpai pembaca, kali ini dengan mengusung tema *Al-Qur'an dan Hadis sebagai Perspektif dan Kajian*. Ada lima tulisan yang mengisi tema edisi ini dan tiga tulisan lepas. *Pertama*, tulisan Hamdani Anwar, *Kontroversi seputar Wacana Mushaf Utsman*, yang menyoroti persoalan yang muncul seputar kodifikasi dan responsnya terhadap Mushaf Utsman. Anwar menyimpulkan bahwa walau sejarah penetapan mushaf yang dilakukan Khalifah 'Utsman bin 'Affan akan terus menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji ulang, dengan adanya *ijma'* umat Islam tentang hal ini memberi kekuatan tersendiri akan tetap eksis dan terpeliharanya Mushaf Utsman ini. *Kedua*, tulisan *Hak Asasi Manusia: Perspektif al-Qur'an*, ingin membuktikan bahwa Islam tidak saja mendukung HAM, tetapi juga Islam, jauh sebelum Barat membicarakan HAM, sudah membicarakan HAM. Uraian yang disajikan oleh Razak memang bersifat normatif Qur'ani, bahkan cenderung apologetik. Namun, terhadap ada yang menarik di bagian akhir dari artikelnya, yakni kritiknya terhadap praktik internasionalisasi HAM yang sangat tendensius. Barat, pada hematnya, tidak konsisten dengan perjuangan penegakan HAM, karena sering kali ditumpangi oleh berbagai kepentingan mereka. Oleh karena itu, yang tampak adalah bahwa selain promotor HAM, pada saat yang sama, mereka juga adalah pelanggar HAM terberat. *Ketiga*, tulisan Bustamin, *Perubahan Metodologi Kritik Matan Hadis*, mendiskusikan perkembangan metode kritik Hadis klasik dan modern. Menurutnya, pengkritik Hadis klasik mengedepankan kritik sanad hadis daripada kritik matan, dan peneliti modern seperti Muhammad al-Ghazali hanya mencurahkan perhatiannya terhadap kritik matan hadis. *Keempat*, tulisan Masykur Hakim, *Kedudukan Hadis Ahad Menurut Imam al-Syafi'i*, mendiskusikan alasan-alasan Hadis Ahad versi al-Syafi'i dapat diterima. Menurut Hakim, Hadis Ahad versi al-Syafi'i dibolehkan sekalipun dalam masalah-masalah pokok agama dan hukum, karena Hadis-hadis Ahad yang dikualifikasi oleh al-Syafi'i sudah melalui seleksi yang sangat ketat dan kesemuanya berderajat sahih, bahkan sebagian besar berstatus *marfu'*. Terakhir tulisan Sukron Kamil, *Akhlak dalam Perspektif Hadis: Sebuah Upaya Pencarian Relevansi bagi Konteks Modern*, memaparkan bahaya konsep akhlak dalam perspektif Hadits

merupakan sesuatu yang penting dalam dunia kini, karena ia dapat berfungsi sebagai salah satu alternatif panduan moral bagi masyarakat kontemporer yang sedang dilanda krisis kebobrokan moral.

Rubrik tulisan lepas menurunkan empat tulisan. *Pertama*, tulisan Nanang Tahqiq, *Epistemologi Islam*, berusaha menyanggah pendapat yang mengatakan bahwa Islam tidak mempunyai epistemologi, karena Islam hanya menjiplak dari Yunani. Secara historis, menurut Tahqiq, justru Islam telah mengembangkan pengetahuan jauh sebelum Barat muncul ke permukaan. Selain argumen historis di atas, Tahqiq juga mengemukakan argumen yang lebih esensial. Baginya, dalam Islam, epistemologi didasarkan atas spiritualitas. Atas dasar inilah, para filosof Muslim mengembangkan apa yang disebut dengan “*al-aql al-fa’dl*” yang mampu beraudiensi dengan sumber pengetahuan sejati. *Kedua*, tulisan Zainun Kamaluddin Fakih, *Tauhid dan Takdir*, mengetengahkan analisis semantik yang mendalam tentang kedua istilah tersebut, yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari uraian-uraian dalam al-Qur’an itu sendiri. Analisis ini dilengkapi dengan pendapat para tokoh yang bergelut dalam masalah ini. Oleh karena itu, meskipun masalah ini termasuk masalah klasik, uraian Kamal tetap menarik, sebab analisisnya cukup komprehensif. *Ketiga*, tulisan Edwin Syarif, *Spiritualisme Tasawuf dan Alternatif atas Problematik Modern: Sebuah Penjajagan Awal*, menjelaskan relevansi tasawuf bagi masyarakat kontemporer. *Terakhir* tulisan Idris Taha, *Imam Khameini: Filsafat Politik Islam, Vilāyat-e Faqih*, dan Demokrasi Sejati, menjelaskan bahwa pemikiran politik Khameini tentang *vilāyat-e faqih* menghentak dunia politik, baik Barat maupun Timur, di mana pemerintahan Islam diletakkan sebagai kemestian spiritual dan historis yang tak mungkin dielakkan. Tawaran Khameini banyak dikritik karena dianggap sebagai utopia dan elitis. Namun demikian, Thaha menganggap kita bias mengapresiasi Khameini sebagai peletak dasar-dasar pemerintahan Islam dan membuka jalan baru dalam peta pemikiran politik Islam.

April 2003

Tim Redaksi

AKHLAK DALAM PERSPEKTIF HADIS: SEBUAH UPAYA PENCARIAN RELEVANSI BAGI KONTEKS MODERN

Sukron Kamil

Pendahuluan

Modernisasi dalam bentuk industrialisasi atau teknologisasi yang saat ini dilakukan oleh hampir seluruh bagian dunia, sejak kemunculannya, ternyata tidak saja membawa manfaat seperti pemenuhan kebutuhan teknis tetapi juga problem. Kolonialisme terutama pada abad ke-18 dan 19, rusaknya lingkungan akibat eksploitasi alam yang berlebihan, ancaman nuklir, kemiskinan, kriminalitas, stres, kekerasan, penyalahgunaan narkoba (narkotik dan obat-obat berbahaya), dan dekadensi moral merupakan

sesuatu yang tak terelakkan dari proses modernisasi.¹ Terutama dekadensi moral, penyebabnya antara lain adalah, seperti diakui oleh para ahli sosiologi, karena modernisasi memang melahirkan disorganisasi atau proses berputar atau melemahnya norma-norma dan nilai-nilai (sesuatu yang diiyakan)² dalam masyarakat yang disebabkan terjadinya suatu perubahan. Karenanya, deviasi (penyimpangan) terhadap norma-norma kemasyarakatan merupakan di antara persoalan yang melingkupi masyarakat modern atau perkotaan, suatu masyarakat produk modernisasi. Salah satu deviasi tersebut adalah berkurangnya kualitas kehidupan keagamaan mereka dibanding dengan kehidupan keagamaan masyarakat tradisional pedesaan. *Secular trend* sebagai akibat sikap rasional yang berlebihan merupakan karakter yang menonjol pada masyarakat modern perkotaan.³

Kecenderungan atau paling tidak ancaman dekadensi moral pada saat ini bahkan lebih besar karena proses globalisasi yang mengakibatkan “ketakterjarakan ruang dan waktu” yang ditandai dengan lalu lintas manusia, produk, dan informasi dalam tingkat yang tidak terjadi sebelumnya. Dunia kini seolah-olah menjadi lebih mengecil dan batas-batas antar negara pun menjadi kabur, yang sebab itu keterpengaruhannya suatu negara oleh peristiwa di negara lain pun sangat kuat. Apa yang terjadi di London atau New York misalnya bukan saja dapat diketahui dengan cepat melainkan mempunyai dampak di sebuah desa di Jawa, dan begitu pula sebaliknya. Perubahan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, oleh sebab itu, terjadi dalam waktu cepat bahkan tidak diduga sebelumnya. Ini karena mudahnya pengaksesan terhadap informasi apa saja termasuk seksualitas sekalipun, akibat dari tersedianya teknologi informasi semisal internet atau CD, suatu produk teknologi yang sebelumnya tidak ada. Dari sudut pandang ini, tidak berlebihan bila kita berasumsi bahwa ancaman krisis kesadaran etis pada masyarakat sekarang jauh lebih besar, karena penguasaan teknologinya.⁴ Tanpa etika, manusia modern yang menguasai teknologi tinggi yang sebelumnya tidak ada itu akan menjadi *frankenstein* yang menimbulkan petaka.⁵

Berdasarkan paparan di atas, pengkajian tentang ilmu akhlak atau etika menjadi penting, apalagi dalam perspektif hadis, sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur’an. Kepentingan terhadap pengkajian etika dalam perspektif hadis tersebut menjadi lebih mendesak lagi, jika kita kaitkan dengan situasi bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim yang saat ini tengah menjalankan reformasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya sebagai

upaya mengatasi krisis ekonomi yang kemudian menjadi krisis politik yang menjadi penyebab utamanya tampaknya adalah krisis moral (korupsi, kolusi dan nepotisme).

Pengertian Akhlak

Secara bahasa (Indonesia), kata akhlak yang diadopsi dari kata *akhlāq* dalam bahasa Arab, yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, berarti budi pekerti atau kelakuan.⁶ Dalam kamus bahasa Arab semisal Hans Wehr kata *akhlāq* berarti karakter, tabiat, pembawaan, moral, atau etika.⁷ Kamus lain mengartikan kata *akhlāq* sebagai tradisi, harga diri, atau agama.⁸ Arti akhlak seperti itu sejalan dengan hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Sai'd al-Khudri atau dari Sha'sha'ah bin Mu'awiyah, atau hadis riwayat Abu Daud dan al-Bukhari dari 'Abdullah bin Zubair. Pada hadis pertama dijelaskan bahwa salah satu akhlak (karakter) buruk adalah cepat marah dan sebaliknya lamban marah sebagai akhlak baik. Sedangkan pada hadis kedua disebutkan bahwa menggantungkan bejana air pada leher unta agar ia minum di bejana tersebut merupakan salah satu akhlak (tradisi) Arab. Dan pada hadis ketiga disebutkan bahwa sifat pemaaf merupakan akhlak (perilaku) yang biasa dilakukan manusia yang dianjurkan Nabi.⁹

Pengertian akhlak yang lebih jelas disampaikan oleh para filosof etika klasik seperti Ibn Maskawaih (941-1030 M) dan al-Ghazali (1058-1111 M). Menurut Ibn Maskawaih akhlak atau karakter adalah keadaan jiwa yang melahirkan tindakan tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam baik yang alamiah (bertolak dari watak) maupun karena tercipta melalui kebiasaan atau latihan.¹⁰ Definisi Ibn Maskawaih persis sama dengan definisi yang disampaikan oleh al-Ghazali. Katanya akhlak adalah ungkapan mengenai keadaan jiwa yang kuat yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan berpikir lagi. Akhlak karena itu, kata al-Ghazali lebih lanjut, merupakan gambaran aspek batin seseorang. Bagi al-Ghazali dan juga Ibn Miskawaih, akhlak seseorang terbentuk dan bisa diubah lewat proses pembiasaan, latihan atau pendidikan.¹¹

Banyak dari para penulis sejarah pemikiran Islam yang melihat kedua filosof etika tersebut terpengaruh oleh mazhab Stoian (*rawwaqiyyun*), murid-murid Zeno yang lahir abad ke-4 SM, yang beranggapan bahwa

manusia bagaikan tabularasa yang pada dasarnya baik yang sekalipun menjadi buruk disebabkan oleh karena pergaulannya dengan orang-orang buruk. Meskipun begitu, kelihatannya yang paling mempengaruhi konsep mereka itu adalah hadis Nabi. Salah satunya adalah dua hadis berikut ini:

Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Rumi, telah menceritakan kepada kami Abdulah bin Wahab dari al-Madhi bin Muhammad, dari Ali bin Sulaiman, dari al-Qasim bin Muhammad, dari Abi Idris al-Khaulani, dari Abi Dzar, katanya telah bersabda Rasulullah Saw: “Tidak ada rasionalitas seperti manajemen, tidak ada keterkendalian seperti pencegahan, dan tidak ada kalkulasi seperti akhlak baik” (HR. Ibn Majah).

Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, katanya telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Abdurrahman dari Umar bin Abi Umar dari al-Muthalib bin Abdullah, dari Aisyah, bahwa Nabi saw. telah bersabda: “Sesungguhnya seseorang karena baik akhlaknya akan mendapatkan derajat orang yang melaksanakan puasa. (HR. Ahmad dan al-Tirmidzi dalam sanad yang berbeda yaitu dari Abu Darda).¹²

Berdasarkan hadis yang terakhir tampaknya al-Tirmidzi mengartikan akhlak baik dengan perilaku wajah yang menyenangkan, melaksanakan yang baik, dan mencegah diri dari yang buruk.¹³ Kata pencegahan (pengekangan) atau kalkulasi merupakan kata kunci dalam melahirkan akhlak baik, dan itu artinya membutuhkan latihan sebagaimana seorang berpuasa. Hadis yang kedua di atas agaknya menunjukkan bahwa akhlak baik tidak saja sama pahalanya dengan puasa melainkan juga sama dalam praktik, yaitu pengendalian diri.

Dalam hadis-hadis riwayat Muslim, al-Tirmidzi, Abu Daud, Ahmad, dan al-Nasa'i dijelaskan bahwa Nabi dalam doa iftitah shalatnya selain membaca *Wajjahtu....* juga.¹⁴

Ya Allah, tunjukanlah kami akhlak yang baik di mana tidak ada yang dapat menunjukkannya kecuali Engkau, dan jauhkanlah aku dari keburukannya di mana tidak ada yang dapat menjauhkannya kecuali Engkau.

Ini artinya bahwa akhlak baik mesti diusahakan termasuk dalam bentuk doa.

Lebih jelas lagi dalam dua hadis di bawah ini diungkapkan bahwa seorang anak memang suci. Karena itu yang menentukan baik atau buruk akhlaknya adalah keluarga anak itu sebagai lingkungan pendidikannya pertamanya. Sabda Nabi dalam hadis riwayat al-Bukhari dari Adam, dari

Abi Dib, dari al-Zuhri, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Abi Hurairah ra. “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ibu bapaknyalah yang akan menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” Dalam hadis al-Tirmidzi dari Ayyub bin Musa dari Bapaknya, dari kakeknya, Nabi bersabda: “Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik kecuali adab (akhlak) yang baik.”

Pengertian akhlak (karakter) yang meskipun dalam pengertian aslinya sebagai sesuatu yang bersifat spontan (tanpa dipikir lagi), tetapi bukan berarti tidak dapat diubah lewat pembiasaan dan pengendalian seperti yang dipahami oleh para filosof di atas, berdasarkan hadis-hadis yang telah dituturkan, dengan demikian, bisa diterima. Bahkan, beberapa hadis lain memperlihatkan bahwa kata akhlak mulia (*busn al-khuluq*) sama dengan kata kebajikan (*al-Birr*) sebagai lawan dari dosa. Hadis riwayat Muslim, yang juga diriwayatkan al-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Darimi dalam sanad yang berbeda, menunjukkan hal itu.

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Ibn Mahdi dari Mu’awiyah bin Shalih, dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, dari Nawas bin Sam’an al-Anshari, katanya Aku bertanya kepada Rasulullah tentang kebajikan dan dosa. Sabda Nabi: “Kebajikan adalah akhlak yang mulia sedangkan dosa adalah sesuatu yang membuat hati Engkau gundah dan takut dilihat orang.”¹⁵

Urgensi akhlak dan Kebahagiaan Dunia Akhirat

Dalam hadis, akhlak merupakan salah satu ajaran Islam yang utama. Nabi dalam berbagai kesempatan menekankan akhlak mulia dalam beberapa hadisnya. Dalam hadis riwayat Ahmad, yang juga diriwayatkan Malik, dari Sa’id bin Manshur, dari ‘Abd al-‘Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin ‘Ajlan, dari al-Qa’qa’ bin Hakim, dari Abi Shalih, dari Abi Hurairah, katanya Nabi telah bersabda: “Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.”

Dalam hadis lain, yaitu hadis riwayat Bukhari pada bab Adab dan riwayat Malik dalam redaksi yang berbeda, juga dijelaskan bahwa Nabi memerintahkan agar berakhlak mulia. Demikian juga dalam beberapa doanya. Di samping doa yang telah dijelaskan di atas, dalam hadis riwayat al-Nasa’i yang juga diriwayatkan Abu Daud dalam nada yang sama, dari Umar bin Utsman, dari sekelompok orang, dari Dhubarah, dari Duraid

bin Nafi', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, katanya Nabi telah berdoa, "Ya Allah Aku berlindung kepada-Mu dari kecelakaan, kemunafikan, dan akhlak buruk."¹⁶

Bahkan dalam hadis lain, Nabi pun menekankan pentingnya akhlak dengan mengaitkannya dengan iman. Dalam hadis riwayat al-Tirmidzi yang menurutnya adalah hadis hasan sahih dari Abu Hurairah Nabi bersabda, "Sesempurna-sempurnanya keimanan seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya." Dalam hadis *muttafaq 'alaih* Sabda Nabi juga, "Sesungguhnya orang yang terpilih di antara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya."¹⁷

Lebih jauh al-Tirmidzi juga menceritakan hadis dari Abu Hafash Umar bin Ali, dari Abu Daud, dari Shadafah bin Musa, dari Malik bin Diunar, dari 'Abdullah bin Ghalin al-Huddani, dari Said bin Khudri, katanya Rasulullah bersabda, "Dua hal yang tidak akan ada dalam diri seorang mukmin (yang hakiki) kekikiran dan buruk akhlak."

Karena penekanan Nabi terhadap akhlak itulah maka keutamaan atau balasannya pun, baik di dunia atau akhirat sangat besar. Untuk balasan di dunia, dalam hadis riwayat Abu Daud, yang juga diriwayatkan Ahmad dalam sanad yang berbeda, dari Ibrahim bin Musa, dari Abd. al-Razaq, dari Ma'mar, dari 'Utsman bin Zufar, dari sebagian Bani Rafi bin Makits, yaitu seorang yang ikut menyaksikan Perjanjian Hudaibiyah, bahwa Nabi saw. bersabda: "Baik dalam bakat adalah keuntungan sedang buruk akhlak adalah kemalangan (sial)."

Lewat hadis ini agaknya Nabi ingin menegaskan bahwa akhlak baik merupakan kunci kesuksesan hidup. Dalam bisnis misalnya, boleh jadi orang yang melakukannya dengan cara tidak jujur akan beruntung, tetapi itu tidak akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Ini karena, para *customer* akan jera dengan kecurangannya dan itu berarti tergoda oleh keuntungan jangka pendek sebagai daya tarik dosa dan juga tidak berorientasi masa depan. Dalam kehidupan secara umum, baik individual maupun sosial, akhlak baik —seperti tidak dengki dan *positive thinking* (*busn zhan*) juga akan membawa seseorang pada kesehatan mentalnya, yaitu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa dan penyakit jiwa.¹⁸

Begitu pula dengan balasan di akhirat. Dalam hadis riwayat Abu Daud yang juga diriwayatkan al-Tirmidzi dalam sanad yang agak berbeda, dari Abu al-Walid al-Thayalisi dan Hafash bin Umar, dari Ibn Katsir, dari Syu'bah bin Qasim bin Abi Buzzah, dari Atha al-Kaikharani, dari Ummu

al-Darda, dari Abu al-Darda, dari Nabi saw. Sabdanya, “Tidak ada sesuatu yang paling memberatkan timbangan amal (mizan) selain akhlak baik.”

Karena memberatkan timbangan amal itulah, maka selain takwa, akhlak baik pun merupakan amal yang paling banyak membuat manusia masuk surga.

Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Ala, telah bercerita kepada kami Abdullah bin Idris, telah bercerita kepadaku bapakku dari kakekku dari Abu Hurairah. Telah ditanya Rasulullah saw., mengenai sesuatu yang paling banyak membuat manusia masuk surga. Sabda Nabi: “Takwa kepada Allah dan baik akhlak.” (Selain itu) telah ditanya pula Rasulullah mengenai hal yang banyak membuat manusia masuk neraka. Sabda Nabi: “Mulut dan dan *farj* (kemaluan).”¹⁹

Hadis tersebut kata al-Tirmidzi adalah hadis hasan sahih. Ia juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibn Majah dalam sanad yang berbeda.

Dalam hadis yang menurut al-Nawawi sahih yang diriwayatkan Abu Daud, lebih dari itu dikatakan bahwa orang yang baik akhlaknya akan diberi istana di surga yang paling tinggi kualitasnya. Dalam hadis hasan riwayat al-Tirmidzi diterangkan pula bahwa orang yang paling baik akhlaknya adalah orang yang paling dicintai Nabi dan paling dekat dengan Nabi tempat tinggalnya di surga nanti.²⁰

Rujukan (Ukuran) sebagai Karakter Utama Akhlak dalam Islam

Berbeda dengan etika dalam filsafat, terutama filsafat etika naturalisme, yang ukuran atau sumbernya adalah rasio (akal) atau kebiasaan, yang sering-kali karena bertumpu pada premis mayor dan minor yang berbeda berujung pada relativitas,²¹ akhlak dalam hadis ukuran utamanya adalah kitab suci al-Qur’an dan Hadis itu sendiri.²² Ini bukan berarti akhlak dalam hadis tidak menjadikan akal sebagai rujukan atau ukuran (tidak rasional), karena Hadis pun menyebutkan “*Tidak ada agama bagi orang yang tidak (menggunakan) akalnyanya.*” Artinya agama seseorang termasuk akhlak baiknya akan rapuh tanpa didukung argumentasi akalnyanya. Namun, akal sebagai ukuran atau rujukan dalam posisi akal yang berada di bawah al-Qur’an dan Hadis di mana al-Qur’an dan Hadis berfungsi mempermudah jalan akal, yaitu memberikan informasi baru (menerangkan apa yang belum diketahui akal) atau konfirmasi (memperkuat dan menerangkan perincian dari sesuatu yang telah diketahui akal). Alasannya karena menurut Mu’tazilah, aliran kalam rasional dalam Islam, atau para filosof sekalipun,

fungsi wahyu amat besar mengingat terbatasnya kemampuan akal. Akal, kata Ibn Abi Hasyim atau Ibn Thufail, memang dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan misalnya, tetapi ia tidak mampu mengetahui bagaimana cara berterima kasih kepada-Nya dalam bentuk ritual yang dibenarkan Tuhan. Demikian juga dengan keburukan semisal zina. Kata Abu Ishaq, “Andaikan kita tidak mempercayai wahyu yang dibawa Nabi Muhammad, kejahatan yang terkandung dalam zina akan lenyap.” Dengan demikian, akal dalam hal ini tidak dapat mengetahui semua yang baik. Akal, hemat ‘Abd al-Jabbar, dapat mengetahui kewajiban-kewajiban dalam garis besarnya, tetapi tidak sanggup mengetahui perinciannya.²³

Dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Abd al-Razaq, dari Ma’mar, dari Qatadah, dari Zararah, dari Sa’id bin Hisyam, katanya aku bertanya kepada ‘Aisyah. Kataku: “Ceritakan kepadaku tentang akhlak Rasulullah saw. Kata Aisyah: “Akhlak Rasulullah saw., adalah al-Qur’an.”

Berdasarkan hadis itu, Quraish Shihab menekankan pentingnya mencontoh akhlak Allah yang disebut Al-Qur’an dengan sebutan nama-namanya yang indah (*al-Asma al-Husna*), seperti maha pengasih dan penyayang, pemaaf, suci, agung dan lain-lain. Namun, dengan catatan semua akhlak atau sifat Tuhan itu dipahami dalam satu kesatuan, tidak dinilai saling berlawanan. Artinya, semua sifat Tuhan memiliki tempatnya masing-masing. Ada tempat untuk keperkasaan dan keangkuhan, juga tempat kasih sayang dan kelemahan-lembutan-Nya. Ketika seorang Muslim meneladani sifat *al-Kibriya* (keangkuhan Allah), ia harus ingat bahwa sifat itu tidak disandang Allah kecuali dalam konteks ancaman terhadap para pembangkang atau yang merasa dirinya superior.²⁴

Kecuali al-Qur’an, Hadis, dan akal, sebagaimana yang tampak dalam dua hadis di atas, ukuran atau rujukan akhlak dalam Islam juga adalah hati nurani dan perjanjian dengan sesama manusia.²⁵ Tentu saja dalam posisinya yang berada setelah al-Qur’an dan hadis yang tidak boleh bertentangan dengan keduanya. Dalam Hadis riwayat Ahmad, Nabi bersabda: “*Mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (bin Ma’bad Al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada.*” Hadis yang isinya sama adalah hadis yang telah disinggung di atas, yaitu riwayat al-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Darimi bahwa Nabi bersabda: “Kebajikan adalah

akhlak yang mulia sedangkan dosa adalah sesuatu yang membuat hati Engkau gundah dan takut dilihat orang lain.”

Mengenai janji dengan sesama manusia, selain tertera dalam QS. [5]: 1 yang mengharuskan pemenuhan janji, juga hadis terkenal riwayat Bukhari dan Muslim: “Tanda orang munafik ada tiga: bila berkata ia berbohong, bila berjanji ia menyalahi, dan bila diberi amanat ia mengkhianatinya.²⁶ Hadis yang paling mengesankan mengenai pemenuhan janji dengan sesama walaupun dengan non-Muslim adalah hadis *fi’li* yang menunjukkan komitmen Nabi terhadap isi Piagam Madinah dan Perjanjian Hudaibiyyah, sebagaimana disebutkan dalam buku-buku sejarah tentang kehidupan Nabi.

Cakupan Akhlak Baik

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa akhlak dalam Islam ukurannya adalah wahyu (al-Qur’an), berbeda dengan etika, maka cakupan akhlak adalah bukan saja berhubungan dengan budi pekerti seseorang terhadap sesamanya atau lingkungannya, tetapi juga Tuhan. Akhlak berhubungan juga dengan sikap batin atau spiritual. Kata akhlak lebih luas dibanding dengan etika dalam perspektif filsafat. Ini memang sesuai dengan akar kata akhlak dari kata *khalq* (penciptaan) yang erat hubungannya dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (yang diciptakan).²⁷

1) Akhlak kepada Allah

Titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Itu berarti meniscayakan penyucian dan penyembahan kepada-Nya, seperti dalam bentuk salat (rukun Islam yang kedua setelah syahadat)²⁸ sebagai bentuk pengakuan akan keagungan Allah dan penyerahan kepada-Nya.

Dalam hadis yang ditulis Ahmad, Tirmidzi, Nasa’i, dan juga al-Darimi dalam redaksi yang berbeda tetapi isinya sama, dari Buraidah, katanya, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: “Perjanjian antara kita (kaum Muslimin) dengan mereka (kaum Munafik) adalah salat. Barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah kufur.”²⁹

Kecuali salat, sebagai pengakuan atas kebesaran Allah, Nabi dalam beberapa hadisnya juga memerintahkan agar kaum Muslimin menyucikan Tuhan dengan membaca tasbih (*subhanallah*), memujinya dengan *hamdallah* (*al-hamdulillah*), dan mengagungkan Allah dengan membaca takbir

(Allahu Akbar). Paling tidak setiap selesai salat dalam jumlah masing-masing 33 kali. Hal ini sebagaimana hadis *muttafaq 'alaih* (Bukhari Muslim) dari Abu Hurairah. Atau dari Ka'ab bin 'Ujrah dalam riwayat Muslim saja.³⁰

Lewat salat, tasbih, tahmid, dan takbir itu, diharapkan manusia tidak menjadi hamba selain Allah, baik material atau lainnya, dan diharapkan menyerahkan segala urusannya kepada Allah setelah berusaha (*tawakkal*), mengingat Allah adalah sebaik-baik wakil atau pelindung (QS. [73]: 9, [8]: 61, [5]: 23).

Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibn Abbas, katanya bahwa Nabi saw. mengucapkan doa: “Ya Allah, kepada-Mu aku menyerahkan diri, beriman, bertawakkal, kembali, dan karena-Mu aku bermusuhan.”

Dalam hadis riwayat Ibn Abbas juga, Bukhari pun mencatat bahwa Nabi beserta sahabatnya, sebagaimana Ibrahim ketika hendak dihukum bakar Raja Namrudz, mengucapkan: “Cukuplah bagi kami Allah, sebaik pelindung.”³¹

Lebih dari itu, jika kita yakin akan kesempurnaan Allah, maka kita harus yakin pula bahwa apa yang dilakukannya adalah baik serta terpuji sebagaimana QS. [4]: 79: “Kebaikan apa pun yang kamu peroleh adalah dari Allah.” Kita senantiasa berbaik sangka kepada Allah bahwa apa pun yang menimpa kita adalah baik, termasuk sesuatu yang dalam pandangan dan perasaan kita tidak mengenakkan. Dan andaipun ada keburukan menimpa kita, sebagai tata kesopanan kita kepada Allah, kita harus mengatakan bahwa hal itu adalah dari diri kita bukan dari Allah. *Keburukan apa saja yang menimpamu adalah dari dirimu*, demikian kelanjutan QS [4]: 79 tersebut.³²

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an, yang fungsinya antara lain sebagai penjelas, hadis-hadis Nabi banyak menyebut mengenai akhlak baik yang harus dilakukan manusia kepada yang lainnya dan akhlak buruk yang harus dijauhinya. Keharusan ini didasarkan pada pandangan Islam yang melihat manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Tuhan dibanding dengan yang lainnya karena kedudukannya sebagai khalifah Tuhan yang diberi tugas mengurus alam ini (QS. [17]: 70, [2]: 30). Oleh sebab itu, semua manusia adalah sama dan yang membedakan hanyalah

ketakwaan (iman dan amal)-nya (QS. [49]: 13). Dalam hadis yang disampaikan Nabi ketika beliau melakukan haji *wada'* dijelaskan bahwa tindakan ada keutamaan orang Arab terhadap orang *'ajam* (non-Arab), yang merah kepada yang putih atau sebaliknya, kecuali takwanya.³³

Dalam catatan Ibn Hajar al-Asqalani terhadap akhlak baik yang mesti dilakukan manusia terhadap sesamanya yang disebutkan hadis-hadis Nabi dalam *kutub sittah* adalah: kejujuran, baik sangka, menahan diri dari menyakiti, *amar ma'ruf nahi munkar*, malu berbuat buruk, memiliki kekuatan, *tawadhu'* (rendah hati), menutupi keburukan orang lain, pemurah, penuh kedamaian, silaturahmi, salat malam, menasihati, wajah yang menyenangkan, sabar, tidak dengki, adil, memenuhi janji, bertanggungjawab, tidak cepat marah, tidak benci, tidak mengumpat, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, bersatu, tidak menghina, tidak mengadu domba, tidak sombong, tidak tergesa-gesa, dan tidak memusuhi orang.³⁴ Di samping itu, akhlak baik lainnya adalah juga menghemat dan mempergunakan waktu sebaik mungkin.³⁵

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Apa yang dimaksud dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Meskipun hubungan manusia dengan lingkungannya tersebut adalah hubungan kekhalfahan, sebagaimana yang telah disinggung, tetapi kekhalfahan yang mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta pembimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal itu tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Artinya, manusia hendaknya tidak melakukan perusakan alam, karena setiap perusakan alam merupakan perusakan terhadap dirinya (QS. [7]: 56 dan [30]: 41). Semuanya adalah umat Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Seperti yang ditegaskan dalam QS. al-An'am [6]: 38 bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat sebagaimana manusia sehingga semuanya, kata al-Qurthubi (w. 671) dalam tafsirnya, tidak boleh diperlakukan secara aniaya. Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun dalam Islam terdapat larangan untuk

melakukan penganiayaan terhadap manusia, binatang, atau pepohonan dengan cara mencabut atau menebang, kecuali karena terpaksa.

Abu Bakar Shiddiq, khalifah I, sebagaimana yang dikatakan Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, ketika ia mengirim ekspedisinya ke perbatasan Syria, yang tampaknya dipengaruhi QS. [59]: 5, berpesan:

*...Janganlah membunuh anak-anak, perempuan, dan orang-orang jompo. Janganlah mengganggu tanaman, juga jangan membakarnya, terutama yang sedang berbuah. Jangan membunuh rombongan musuh yang memberi kamu makan. Kamu sebaiknya membiarkan orang yang mencurahkan hidupnya untuk pelayanan peribadatan, biarkan mereka hidup.*³⁶

Dalam Islam, berbeda dengan mitos Yunani, istilah penaklukan alam tidak dikenal. Yang ada justru konsep keselarasan dengan alam, karena keduanya tunduk kepada Allah dan keduanya pun harus dapat bersahabat, kendati kedudukan manusia sebagai khalifah Tuhan. Dalam Islam, sebab itu, manusia nanti akan diminta pertanggungjawabannya menyangkut pemeliharaan dan pemanfaatan alam (QS. [102]: 8).³⁷

Berdasarkan hadis, seperti tiga hadis di bawah ini, dalam Islam bukan saja terdapat keharusan menjunjung tinggi perikemanusiaan melainkan juga peri-kehewan. Hadis riwayat Bukhari memperlihatkan hal itu. Katanya telah bercerita kepada kami Abdullah bin Yusuf, dari Sumayya, dari Abi Shalih, dari Abu Hurairah, bahwasanya Rasulullah bersabda “Ketika kami sedang berjalan, seseorang kehausan, lalu ia turun menuju sumur dan minum. Saat orang itu keluar dari sumur, ia melihat seekor anjing yang sedang menjulurkan lidahnya sambil makan tanah basah karena kehausan. Katanya ia mengalami seperti yang aku alami tadi. Kemudian ia memenuhi sepatu botnya (dengan air) lalu memegang dan mengangkatnya. Anjing pun selanjutnya minum. Ia bersyukur kepada Allah karenanya. Kata para Sahabat, *Ya Rasulullah, apakah kita dapat pahala dalam (menolong) binatang?* Sabda Nabi: *Setiap bagian dalam tubuh anjing yang basah terdapat pahala.*

Dalam hadis riwayat Abu Daud dalam bab Jihad dari Sahl bin bin Hanzhaliyah, Nabi bersabda: *Bertakwalah kepada Allah dalam binatang-binatang ternak ini, Kendarailah dengan baik dan makanlah pula dengan baik.*

Bahkan, Abu Daud pun menuturkan dari Musa bin Ismail, dari Mahdi, dari Ibn Abi Ya'qub, dari Hasan bin Sa'id, seorang yang dimerdekakan oleh Hasan bin Ali, dari Abdullah bin Ja'far, bahwa Rasulullah pernah mendatangi seekor unta yang mengadu kepadanya sambil meneteskan air

mata. Nabi lalu mengusap tetesan air matanya dan bertanya, *Siapa pemilik unta ini?* Tak lama kemudian datanglah seorang Anshar, katanya milikku. Kata Nabi: *Tidakkah engkau takut kepada Allah mengenai hewan yang Allah anugerahkan kepadamu ini. Ia mengadu kepadaku bahwa engkau membuatnya lapar dan lelah.*³⁸

Penutup

Dari paparan akhlak dalam perspektif hadis di atas kita dapat menyimpulkan: *pertama*, studi akhlak merupakan sesuatu yang penting dalam dunia kini, karena akan memberikan panduan moral di tengah abad globalisasi dunia yang dapat mengakibatkan lahirnya krisis kesadaran etis. *Kedua*, yang dimaksud akhlak adalah tingkah laku yang menjadi ciri atau karakter seseorang karena proses pembiasaan yang dalam beberapa hal dilakukan secara spontan. Dalam hal ini, akhlak seseorang terutama anak-anak bisa diubah lewat pendidikan atau latihan. *Ketiga*, fungsi akhlak mulia sangat tinggi, baik untuk kepentingan hidup di dunia atau di akhirat.

Keempat, dalam Islam (hadis), rujukan atau ukuran utama akhlak adalah al-Qur'an dan hadis, sementara rasio, hati nurani, dan perjanjian sesama manusia sebagai rujukan setelahnya yang tidak boleh bertentangan dengannya. Kelima, akhlak baik dalam Islam mencakup akhlak baik kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan (alam sekitarnya).

Catatan Kaki

1. Rusli Karim, *Agama, Modernisasi, dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994, h. 23-29.
2. Definisi nilai yang berarti sesuatu yang baik yang selalu berkonotasi positif ini mengikuti filosof Jerman Amerika Hans Jonas. Lihat K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1997, h. 139.
3. Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press, 1981, Ed. VII, h. 122, 273.
4. Anthoni Giddens, *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1999, h. 32-38; dan K. Bertens, *op. cit.* h. 29-35.
5. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996, h. 252.
6. Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 17.
7. Hans Wehr, Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1971, h. 258-259.
8. Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir, Kamus Arab - Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Krapyak, tt.

9. Lebih jelasnya lihat CD ROM Hadis *Kutub Tis'ah* mengenai kata akhlak atau lihat juga buku hadis aslinya.
10. Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Terjemahan dari *Tabdzib al-Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994, h. 56.
11. Al-Ghazali dalam Murtado, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin fi Syarh Ihya' Ulum al-Din*, Juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, tt, h. 327-328.
12. CD ROM, *loc. cit.*
13. al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Surabaya: PT. Ahmad bin Said Nabhan, tt. h. 306.
14. CD ROM Hadis, *loc. cit.*
15. CD ROM *loc. cit.*
16. *Ibid.*
17. al-Nawawi, *op. cit.*, h. 304-305.
18. Untuk lebih jelasnya lihat Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
19. CD ROM, *loc. cit.*
20. Untuk lebih jelasnya lihat al-Nawawi, *loc. cit.*
21. Meskipun begitu tidak berarti kita harus meyakini semua norma moral yang didasarkan atas rasio atau kebiasaan adalah relatif. Ini karena ada norma yang lebih tinggi yang acapkali mengalahkan norma di bawahnya. Selain itu, bila norma konkret merupakan sesuatu yang subjektif dan relatif, maka norma dasar adalah objektif dan universal. Membunuh orang tua yang dalam keadaan sakit atau lemah bagi orang-orang Indian atau Eskimo di dekat kutub utara misalnya merupakan keharusan moral (norma moral konkret) yang relatif dan lokal. Akan tetapi bila dilihat dari motif pembunuhan sebagai *mercy killing* (pembunuhan untuk berbuat baik) yang karenanya yang dibunuh terlindung dari nasib yang lebih buruk lagi dalam situasi alam yang kejam, maka itu berarti secara norma dasar akan diterima semua orang, kendati norma moral konkretnya ditolak (K. Bertens, *op. cit.* h. 150-170).
22. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983, h. 12-15.
23. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran: Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986, cet. V, h. 95-101.
24. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, h. 259-260.
25. Nurcholish Madjid, *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khotbah Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2000, h. 8.
26. al-Nawawi, *op. cit.*, h. 115.
27. *Ibid*, h. 261, dan Hamzah Ya'qub, *op. cit.* h. 11.
28. Lihat hadis tentang lima rukun Islam dalam *Sahih al-Bukhari dan Muslim*.
29. Periksa CD ROM Hadis *Kutub Tis'ah*, *loc. cit.*
30. Lebih jelasnya lihat al-Nawawi, *op. cit.* h. 539-540.
31. *Ibid*, h. 54, 58.
32. Kepada Allah senantiasa disandingkan hal-hal baik. Kalaupun mau menghubungkannya dengan kata negatif hendaknya dikaburkan dengan kata *majhul* (samar) sebagaimana yang diajarkan Allah dalam surat al-Fatihah yang dalam ayat terakhir surat itu disebutkan kata 'yang telah Engkau beri nikmat' (*an'amta*) dan 'yang dimurkai' (*maghdhub*) bukan kata 'yang Engkau murkai' (*aghdhabta*). Lihat Quraish Shihab, *op. cit.* h. 261-266.

33. Zakariya 'Abd al-Mun'im Ibrahim al-Khatib, *Nizham al-Syura fi al-Islam wa Nizham al-Dimuqradiyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Tpn, 1985, h. 373-374.
34. Untuk lebih jelasnya lihat Ibn Hajar al-Asqalani, *Bulugh al-Maram, min Adillah al-Ahkam*, Bandung: al-Ma'arif, tt, h. 302-309.
35. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 237-264 dan Hamzah Ya'qub, *op. cit.*, h. 95-136.
36. Abdurrahman Wahid, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKIS, 1998, h. 14-15.
37. M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 269-272.
38. CD ROM *loc. Cit.*

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- al-Asqalani, Ibn Hajar. *Bulugh al-Maram, min Adillah al-Ahkam*, Bandung: al-Ma'arif, tt.
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Daradjat, Zakiah. *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Giddens, Anthoni. *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaharuan Demokrasi Sosial*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- Karim, Rusli. *Agama, Modernisasi, dan Sekularisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- al-Khatib, Zakariya 'Abd al-Mun'im Ibrahim. *Nizham al-Syura fi al-Islam wa Nizham al-Dimuqradiyah al-Mu'ashirah*, Kairo: Tpn, 1985.
- Madjid, Nurcholish. *Pesan-pesan Takwa: Kumpulan Khotbah Jum'at di Paramadina*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maskawaih, Ibn. *Tahdzib al-Akhlaq*, terj. *Menuju Kesempurnaan Hidup*, Bandung: Mizan, 1994.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir, Kamus Arab – Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Krapyak, tt.
- Murtado, *Ithaf al-Sadah al-Muttaqin fi Syarh Ihya' 'Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam, Aliran-Aliran: Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1986.
- al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Surabaya: PT. Ahmad bin Said Nabhan, tt.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: UI Press, 1981.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

Wahid, Abdurrahman dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKIS, 1998.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Wiesbaden: Otto Harrosowitz, 1971.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Diponegoro, 1983.

Sukron Kamil, adalah Dosen tetap Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004